

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya pelaksanaan.<sup>1</sup> Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai. Menurut Abdul Majid, kata implementasi digunakan selama pengembangan dan pengenalan program baru.<sup>2</sup> Sedangkan menurut E. Mulyasa, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.<sup>3</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi yang diharapkan mampu mempengaruhi cara berpikir, sikap maupun nilai sehingga terjadi perubahan pengetahuan.

##### 2. Perpaduan

Perpaduan berasal dari kata padu. Padu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sudah bercampur dan sudah menjadi satu benar, utuh, kuat dan kompak.<sup>4</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa perpaduan adalah kegiatan atau tindakan menyatukan sesuatu menjadi satu kesatuan yang utuh, kuat dan kompak. Istilah implementasi perpaduan adalah penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi yang mempengaruhi cara berfikir dengan menyatukan suatu tindakan sehingga tercampur menjadi satu kesatuan yang utuh, kuat dan kompak menghasilkan perubahan.

---

<sup>1</sup> M.B. Ali dan T. Deli, *Kamus Bahasa Indonesia*, Citra Umbara, Bandung, 1997, hlm. 273.

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 127.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 93.

<sup>4</sup> Hermawan Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2013, hlm. 149.

### 3. Model Pembelajaran

Pengertian model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Begitu pun dengan istilah model pembelajaran yang biasanya disusun berdasarkan berbagai pola, contoh, atau acuan yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Berikut beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli:

- a. Menurut Dewey dalam Joyce dan Weil, yang dikutip oleh Suyanto dan Asep Jihad, mendefinisikan model pembelajaran sebagai *a plan or pattern that we can use to design face-to-face teaching in classroom or tutorial settings and to shape instructional material*. (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas, serta untuk menyusun materi pembelajaran).<sup>5</sup>
- b. Menurut Corey sebagaimana dikutip oleh Sagala, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>6</sup>
- c. Menurut Agus Suprijono, model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang

---

<sup>5</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. 134.

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 108.

- digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan member petunjuk kepada guru di kelas.<sup>7</sup>
- d. Menurut Soekamto sebagaimana dikutip oleh Aris Shoimin bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>8</sup>
  - e. Menurut Mills sebagaimana dikutip oleh Agus Suprijono berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru.<sup>9</sup>
  - f. Menurut Abdul Majid, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian terkait model pembelajaran dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan yang diharapkan, merancang bahan-bahan pembelajaran dan merencanakan pengejaran dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 45-46.

<sup>8</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 23.

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 53-54.

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 127.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: [1]urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); [2]adanya prinsip-prinsip reaksi ; [3]sistem sosial ; dan [4]sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. dampak tersebut meliputi: (1)dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2)dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>11</sup>

Apabila model pembelajaran memenuhi ciri-ciri yang disebutkan diatas model pembelajaran tersebut dapat dikatakan model pembelajaran yang baik. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya. Sebab aktivitas belajar mengajar benar-benar kegiatan yang membutuhkan pembelajaran dengan inovasi model-model pembelajaran baru. Model pembelajaran merupakan kunci sukses guru membimbing, mendampingi dan memfasilitasi siswa, mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai fungsi-fungsi yang menunjang proses pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 136.



Adapun fungsi model pembelajaran secara khusus menurut Chauban dikutip oleh Suyanto dan Asep jihad sebagai berikut :

- a. Pedoman. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru sehingga mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana dan merupakan rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan.
- b. Pengembangan kurikulum. Model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
- c. Penempatan bahan-bahan pembelajaran. Model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pembelajaran yang berbeda sehingga dapat digunakan guru dalam membantu perubahan kepribadian siswa menjadi lebih baik.
- d. Perbaikan dalam pembelajaran. Model pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran dan meningkatkan keefektifan pembelajaran.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian fungsi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa fungsi model pembelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, sebagai pengembangan kurikulum dalam pendidikan, sebagai penempatan bahan-bahan pembelajaran yang membantu guru untuk membimbing siswa menjadi lebih baik dan yang terakhir sebagai evaluasi atau perbaikan dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar. Jadi, model pembelajaran terdapat relevansi antara tujuan pembelajaran dengan keseluruhan komponen pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran termasuk bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru dengan tujuan sesuai harapan.

---

<sup>12</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Op. Cit.*, hlm. 137-138.

#### 4. Model Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif sangat dikenal pada tahun 1990-an.<sup>13</sup> belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Belajar kooperatif, peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan pendidik.

Pengertian pembelajaran kooperatif menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Agus Suprijono, pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.<sup>14</sup>
- b. Menurut Sunal dan hans dikutip oleh Suyanto dan Asep Jihad, *cooperative learning* memiliki pendekatan atau serangkaian model yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.<sup>15</sup>
- c. Menurut Slavin dikutip oleh Suyanto dan Asep Jihad, mendefinisikan belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.<sup>16</sup>
- d. Menurut Artz dan Newman, pembelajaran kooperatif adalah kelompok kecil pembelajar atau siswa yang bekerja sama dengan satu tim untuk

---

<sup>13</sup>Trianto, *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 56.

<sup>14</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem, Op. Cit.*, hlm. 54-55.

<sup>15</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Op. Cit.*, hlm. 142.

<sup>16</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Loc. Cit.*

mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.<sup>17</sup>

- e. Menurut Lie dikutip oleh M. Thobroni pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai “sistem pembelajaran gotong royong” atau *Cooperative Learning*.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian terkait model pembelajaran kooperatif maka dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang disusun dengan membentuk kelompok-kelompok dengan beranggotakan 4-6 orang dengan tujuan peserta didik mampu bekerja sama dengan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bertujuan menuntaskan materi yang dipelajari dengan cara siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
- b. Kelompok yang dibentuk terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa, ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian tentang ciri-ciri pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja sama, saling membantu, dan mendorong siswa berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk mengurangi ketergantungannya pada guru dan lebih percaya pada kemampuan diri mereka.

---

<sup>17</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 29-32.

<sup>18</sup> M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 235.

<sup>19</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Loc. Cit.*

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara tak beraturan. Lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus ditetapkan. Lima unsur tersebut adalah :

a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Pembelajaran kooperatif memiliki dua pertanggungjawaban kelompok yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok dan menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Cara membangun ketergantungan positif yaitu menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok dan mengusahakan agar semua kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil.

b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Siswa memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain dalam kelompoknya dalam mempelajari materi yang dihadapi.

c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama demi keberhasilan kelompok.

d. *Interpersonal skill* (komunikasi antara anggota)

Siswa saling membantu secara efektif dan efisien, siswa saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan, siswa saling mengingatkan, siswa saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

e. *Group processing* (pemrosesan kelompok).<sup>20</sup>

Siswa bekerja sama untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan sehingga mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.

---

<sup>20</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem, Op. Cit.*, hlm. 58



Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi, yaitu keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum sebagai berikut :

a. Hasil belajar akademik

Belajar kooperatif mempunyai tujuan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Pengembang model ini menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari siswa-siswa yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan tidak kemampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan pengembangan keterampilan sosial adalah mengajarkan pada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa sebab banyak diantara mereka yang keterampilan sosialnya masih kurang.<sup>21</sup>

Belajar kooperatif mengharuskan siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberi dampak yang positif terhadap interaksi dan komunikasi yang berkualitas sehingga dapat memotivasi siswa meningkatkan prestasi belajarnya.

---

<sup>21</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 32-33.

## 5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered head Together* (NHT)

### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered head Together* (NHT)

*Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>22</sup>

Tipe model *Numbered Head Together* (NHT) memberikan kesempatan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang bertujuan menjadikan peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu belajar satu sama lain mendorong peserta didik untuk berfikir dalam satu tim dan berani tampil mandiri. Sehingga dalam hal ini, peserta didik akan lebih cepat mampu memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengharuskan siswa memiliki dua pertanggung jawaban yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap

---

<sup>22</sup> Trianto, *Op. Cit.*, hlm. 82

<sup>23</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, t.th, hlm. 82.

orang lain dalam kelompoknya dalam mempelajari materi yang dihadapi.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat skenario pembelajaran (SP), lembar kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

2) Pembentukan kelompok

Tahap ini pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-6 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan pencampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan.

Hal ini agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan guru.<sup>24</sup>

4) Diskusi masalah

Tahap ini dalam kerja kelompok guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Saat kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan

---

<sup>24</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, t.th, hlm. 82.

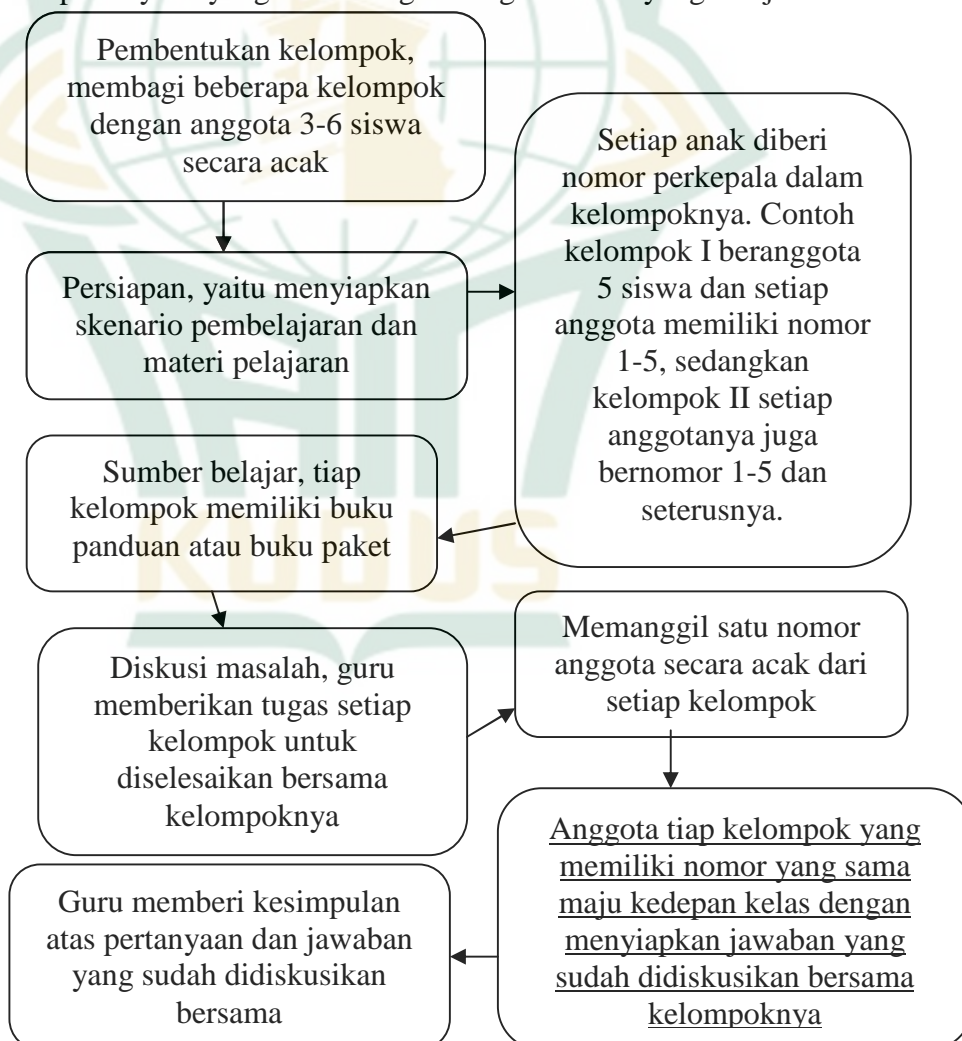
dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat berupa variasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Tahap ini guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

6) Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.<sup>25</sup>



<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 83.



c. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya
- 3) Memupuk rasa kebersamaan.
- 4) Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ialah peserta didik akan lebih terdorong untuk saling bekerja sama membantu teman sekelompoknya, melatih menyampaikan apa yang menjadi pendapat dan jawabannya, dan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar memahami materi dengan berdiskusi bersama teman-temannya.

d. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Beberapa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang juga harus dipertimbangkan, diantaranya:

- 1) Siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan.
- 2) Guru harus bisa memfasilitasi siswa
- 3) Tidak semua mendapat giliran<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu memerlukan waktu yang banyak karena dalam proses pembelajarannya memerlukan konsentrasi dan pemahaman yang lebih sehingga terkadang

---

<sup>26</sup> Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 177-178.

peserta didik juga bosan dengan sendirinya.<sup>27</sup> Model pembelajaran NHT memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik secara berkelompok maupun individual.<sup>28</sup>

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini, diharapkan peserta didik akan termotivasi untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Adanya model pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan berperan aktif dalam diskusi. Sehingga dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), para peserta didik merasa bertanggung jawab dan memiliki semangat untuk lebih berinteraksi membahas materi dengan teman yang lainnya. NHT juga digunakan untuk melibatkan siswa dalam menguatkan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.<sup>29</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran yang diadaptasikan dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajarannya membangun kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Model ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 177-178.

<sup>28</sup> Febi Baskoro dkk, *Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Dengan Model Pembelajaran NHT Numbered Head Together Dilengkapi LKS Pada Materi Termokimia Siswa Kelas XI Ipa 3 SMA Negeri 6 Surakarta*, (Jurnal Pendidikan Kimia, Vol. 2, No. 2 Tahun 2013), hlm. 86

<sup>29</sup> D. Rahmawati, dkk, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together Berbasis Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP*, (UNNES Physic Education Journal, Vol. 3, No. 1, Tahun 2014). hlm. 42.

<sup>30</sup> Zainuddin dkk, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Dan Numbered Head Together Pada Materi Pokok Fungsi Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kota Surakarta*, (Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol. 2, No.2, Tahun 2014), hlm. 123

## 6. Model Pembelajaran *Mix and Match*

### a. Pengertian model pembelajaran *Mix and Match*

Model pembelajaran *Mix and Match* merupakan modifikasi dari model pembelajaran *Make a Match*. Perbedaannya adalah siswa bukan hanya mencari pasangan saja akan tetapi sebelum mencari pasangan kartu yang dibagikan kepada siswa akan mendapat perintah dari guru untuk mencampurkan dan mencocokkan.

### b. Langkah-langkah model pembelajaran *Mix and Match*

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *Mix and Match* sebagai berikut :

- 1) Sekumpulan kartu dibuat sedemikian rupa sehingga membentuk pasangan-pasangan informasi yang cocok.
- 2) Setiap siswa memperoleh satu kartu
- 3) Guru berkata “campurkan”. Para siswa mulai berjalan berkeliling kelas, menawarkan kartunya, mungkin ada yang mau menukarkannya, walau mereka belum tau apa “isi” kartu itu, sampai guru berkata “cocokkan!”.
- 4) Saat guru berkata cocokkan siswa berkeliling kelas memperlihatkan kartu yang ada ditangannya masing-masing dihadapan muka temannya, untuk mencari kartu yang cocok.
- 5) Sekali seorang siswa meemukan pasangan yang cocok bagi kartunya, mereka kemudian berdiri bersebelahan, mengangkat kartunya tinggi-tinggi agar dilihat oleh semua siswa.
- 6) Pada akhir putaran pertama, guru melakukan telaah mengenai seluruh kemungkinan kartu yang cocok.
- 7) Hal ini diulangi sampai waktu yang tersedia habis.<sup>31</sup>

### c. Kelebihan model pembelajaran *Mix and Match* yaitu mendorong siswa untuk berpikir secara analitis melihat kecocokkan suatu konsep

---

<sup>31</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Asesmen*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 222-223.

dengan konsep yang lain dan membuat siswa lebih banyak berkonsentrasi terhadap model pembelajaran yang sedang berlangsung.

- d. Kekurangan model pembelajaran *Mix and Match* yaitu memerlukan waktu yang banyak dan ruang kelas yang memadai untuk berkeliling.

## 7. Mata Pelajaran Fiqih

### a. Pengertian mata pelajaran fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah madrasah. Kata fiqih (الفقه) dalam bahasa arab berarti pemahaman secara mendalam yang membutuhkan pergerakan potensi akal. Adapun kata fiqih (الفقه) secara terminologi adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Menurut istilah para ahli hukum islam, fiqih diartikan sebagai hukum-hukum syari'ah yang bersifat amaliah, yang telah diistinbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'i yang terperinci.<sup>32</sup> Menurut fuqaha (faqih), fiqih merupakan pengertian zhanni (sangkaan=dugaan) tentang hukum syari'at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.<sup>33</sup>

Mempelajari fiqih berarti upaya memahami, mengurai, dan menjelaskan norma-norma perbuatan manusia, baik secara individual atau kelompok yang selanjutnya akan dilaksanakan. Pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* mengutip syair karya Muhammad bin al-Hasan bin Abd Allah, salah satu murid Abu Yusuf yang intinya mengurai keutamaan ilmu fiqih. Adapun syairnya yaitu belajarlah ilmu fiqih, karena ilmu fiqih itu pengarah yang terbaik, menuju kebaikan dan taqwa serta petunjuk yang paling lurus. Ilmu fiqih merupakan ilmu yang menunjukkan kejalan hidayah, ia bagaikan benteng yang dapat menjaga dari bahaya.<sup>34</sup> Syair tersebut menunjukkan kepada kita bahwa ilmu fiqih merupakan ilmu yang paling utama dan pertama harus dipahami oleh setiap muslim mukallaf.

<sup>32</sup> Chaerul Umam dkk, *Ushul Fiqih I*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 13-15.

<sup>33</sup> Syafi'I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

<sup>34</sup> Yasin dan Solikhul Hadi, *Fiqh Ibadah*, Buku Daros, Kudus, 2008, hlm. 13-14.



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fiqih merupakan mempelajari dan memahami hukum-hukum syari'at yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci.

b. Ruang lingkup fiqih

Hukum islam baik dalam pengertian syari'at maupun dalam pengertian fiqih, ruang lingkungnya dibagi menjadi dua yaitu

1) Ibadah

Ibadah merupakan tata cara manusia berhubungan langsung dengan tuhan, tidak oleh ditambah-tambah atau dikurangi. Tata hubungan itu tetap tidak mungkin dan tidak boleh diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh Allah sendiri dan dijelaskan secara rinci oleh RasulNya.<sup>35</sup>

2) Muamalah

Muamalah yakni ketentuan yang diberikan oleh tuhan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, terbatas pada yang pokok-pokok saja. Penjelasan nabi, walaupun ada, tidak pula terinci seperti halnya dalam bidang ibadah.<sup>36</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Tri Wulandari 2012 pada skripsinya yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Mix and Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Melakukan Pemasaran Barang Dan Jasa (Studi Pada Siswa Kelas XI*

---

<sup>35</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 48.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

*Progam Keahlian Pemasaran Di SMK Kosgoro 1 Lawang Kabupaten Malang*).<sup>37</sup> Hasil dari penelitian ini yaitu

- a. Penerapan pembelajaran model *Mix and Match* dilakukan dengan 4 tahap yaitu tahap *Mix*, *freeze*, *match*, dan *Play Again*.
- b. Keaktifan siswa mengalami peningkatan yakni sebesar 45,83% pada siklus I meningkat menjadi 71,94% pada siklus II. Sedangkan respon siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Mix and Match* mengalami penurunan. Siklus I respon siswa sebesar 81,11% menurun 1,11% sehingga menjadi 80% pada siklus II.
- c. Hasil belajar siswa aspek kognitif setelah diterapkannya model pembelajaran *Mix and Match* mengalami peningkatan. Nilai ulangan rata-rata sebelum diterapkan model ini sebesar 70,47 dan meningkat menjadi 78,15% pada post test siklus I. sedangkan nilai rata-rata post test siklus II adalah 86,97%. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Pada post test siklus I sebesar 70,37% meningkat pada post test siklus II menjadi 93,33%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Mix and Match* yang digunakan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Winda Tri Wulandari menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mix and Match* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) yang dipadukan dengan model pembelajaran *Mix and Match*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Santi Sri Wardhani 2016 pada tesisnya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Dan*

---

<sup>37</sup> Winda Tri Wulandari, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Mix and Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Melakukan Pemasaran Barang Dan Jasa (Studi Pada Siswa Kelas XI Progam Keahlian Pemasaran Di SMK Kosgoro 1 Lawang Kabupaten Malang)*, (Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UM, Tahun 2012), hlm. 1.

*Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP.*<sup>38</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa

- a. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dari kategori keseluruhan sedangkan untuk kategori gender dan Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa laki-laki yang menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) tidak lebih baik daripada siswa laki-laki yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- b. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dari kategori keseluruhan sedangkan untuk kategori gender dan Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa laki-laki yang menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) tidak lebih baik daripada siswa laki-laki yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- c. Tidak terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman matematis dan kemampuan komunikasi matematis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang digunakan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Santi Sri Wardhani menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) yang dipadukan dengan model pembelajaran *Mix and Match*.

---

<sup>38</sup> Santi Sri Wardhani, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP*. (Magister Pendidikan Matematika Pascasarjana UNPAS, Tahun 2016), hlm. 1-40.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti Puspita Dewi, Tri Atmojo Kusmayadi dan Budi Usodo pada Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol.2, No.2, hal 193 - 201, April 2014 berjudul *Eksperimentasi Model Numbered Heads Together Dengan Make A Match (NHT MM) Dan Numbered Heads Together Dengan Bamboo Dancing (NHT BD) Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal*.<sup>39</sup> Hasil dari penelitian ini adalah
- a. Model pembelajaran NHT MM menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik dari pada model pembelajaran NHT BD dan model pembelajaran langsung, dan model pembelajaran NHT BD menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung.
  - b. Siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi mempunyai prestasi belajar matematika lebih baik dari pada siswa dengan kecerdasan interpersonal sedang dan rendah, sedangkan siswa dengan kecerdasan interpersonal sedang menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari pada siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah.
  - c. Pada model pembelajaran NHT MM, kecerdasan interpersonal tinggi menghasilkan prestasi belajar yang sama baiknya dengan kecerdasan interpersonal sedang dan kecerdasan interpersonal rendah, namun pada kecerdasan interpersonal tinggi menghasilkan prestasi belajar lebih baik dibandingkan kecerdasan interpersonal rendah. Pada model pembelajaran NHT BD dan model pembelajaran langsung siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi menghasilkan prestasi belajar lebih baik dari pada kecerdasan sedang dan rendah, sedangkan pada kecerdasan

---

<sup>39</sup> Arianti Puspita Dewi, dkk, *Eksperimentasi Model Numbered Heads Together Dengan Make A Match (NHT MM) Dan Numbered Heads Together Dengan Bamboo Dancing (NHT BD) Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal*, (Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol.2, No.2, Tahun 2014), hlm. 193 – 201.



interpersonal sedang menghasilkan prestasi belajar yang sama dengan kecerdasan interpersonal rendah.

- d. Pada tingkat kecerdasan interpersonal tinggi dan rendah, tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran NHT MM, NHT BD, dan langsung memberikan prestasi belajar yang sama baiknya. Pada tingkat kecerdasan interpersonal sedang tidak ada perbedaan prestasi belajar antara siswa dengan model pembelajaran NHT MM, NHT BD serta model pembelajaran langsung, namun model pembelajaran NHT MM memberikan prestasi lebih baik dari pada model pembelajaran langsung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang digunakan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arianti Puspita Dewi dkk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) yang dipadukan dengan model pembelajaran *Mix and Match*.

### C. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk lebih aktif, karena peserta didik berperan sebagai guru dan siswa. Peserta didik diharapkan mencari informasi sendiri dengan bekerja sama dan saling membantu sesama temannya serta mendapatkan pemerataan kesempatan dalam mengeluarkan pendapat. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

diharapkan dapat meningkatkan peserta didik dalam berinteraksi dan bisa menjadikan tujuan dari pembelajaran mata pelajaran fiqih kelas VIII.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Mix and Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengharapkan peserta didik untuk bisa lebih aktif dalam pembelajaran.<sup>40</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe *Mix and Match* ini merupakan pembelajaran yang memerlukan konsentrasi penuh dari setiap peserta didik, karena dalam penerapannya tersebut peserta didik dibagi kartu secara acak kemudian dicampur dan dicocokkan antara soal dan jawaban. Model pembelajaran *Mix And Match* juga harus mendengar instruksi dari pendidik. Hal ini dilakukan guna menjadikan peserta didik untuk lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak untuk di dominasi peserta didik yang pandai berpendapat saja melainkan semuanya aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dasar perpaduan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan Model *Mix and Match* adalah RPP yang dirancang dan disusun sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu kesiapan dari guru merupakan dasar dari diterapkannya perpaduan model *Numbered Head Together* (NHT) dan Model *Mix and Match* karena kesiapan guru untuk menyiapkan media-media yang digunakan.

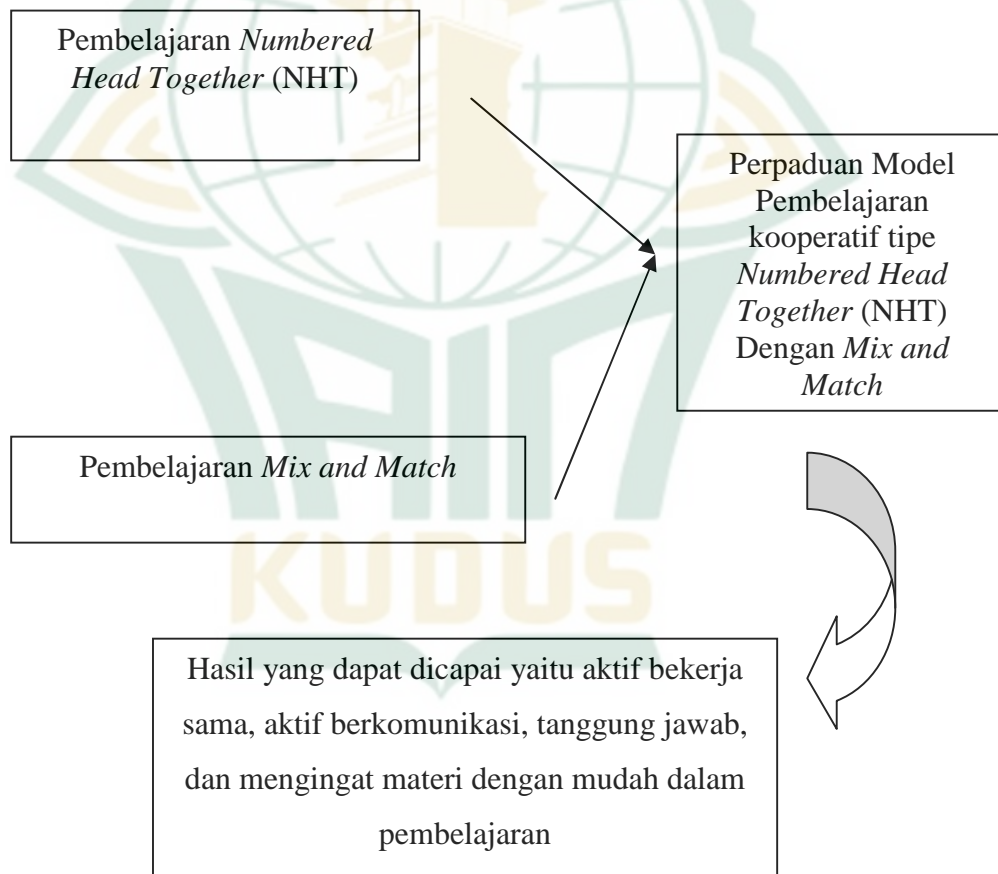
Perpaduan Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan Model pembelajaran kooperatif tipe *Mix and Match* ini akan membuat peserta didik tidak hanya aktif dalam berkelompok namun juga aktif dalam individualis. Perpaduan kedua model ini dapat menghasilkan pembelajaran yang aktif dimana kerjasama antar kelompok dan tanggung jawab perorangan akan ditunjukkan, sehingga setiap peserta didik mudah mengingat materi yang ia pelajari dan mampu memahami materi yang didapatnya dengan penggunaan perpaduan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan Model

---

<sup>40</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Asesmen*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 223.

*Mix and Match*. Implementasi perpaduan kedua model ini akan menghasilkan peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik pada mata pelajaran fiqih yang tinggi pula. Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “Implementasi Perpaduan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Dan *Mix and Match* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Di MTs. Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”, sebagai berikut

Gambar 1.1  
Kerangka Berfikir



Keterangan : model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) akan diterapkan terlebih dahulu di kelas VIII kemudian disusul dengan model *Mix and Match* yang akan diterapkan di kelas VIII. Setelah kedua model pembelajaran tersebut diterapkan satu persatu langkah selanjutnya adalah memadukan kedua model menjadi satu yaitu memadukan model *Numbered Head Together* dan *Mix and Match* dikelas VIII dengan harapan mampu menghasilkan siswa aktif bekerja sama, aktif berkomunikasi, tanggung jawab dan mudah mengingat materi dalam pembelajaran.

